

## Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Vokasi Universitas Airlangga dalam Mendukung Kesiapan Kerja

<sup>1</sup>Dwina Rahmadhina Farera, <sup>2</sup>Nadiefa Aulia Ramadani, <sup>3</sup>Amaliyah, <sup>4</sup>Erindah Dimisyqiyani, <sup>5</sup>Gagas Gayuh Aji, <sup>6</sup>Rizky Amalia Sinulingga  
<sup>123456</sup>Manajemen Perkantoran Digital, Universitas Airlangga, Kota Surabaya

E-mail: [dwina.rahmadhina.farera-2024@vokasi.unair.ac.id](mailto:dwina.rahmadhina.farera-2024@vokasi.unair.ac.id), [nadiefa.aulia.ramadani-2024@vokasi.unair.ac.id](mailto:nadiefa.aulia.ramadani-2024@vokasi.unair.ac.id), [amaliyah@vokasi.unair.ac.id](mailto:amaliyah@vokasi.unair.ac.id), [erindah-dimisyqiyani@vokasi.unair.ac.id](mailto:erindah-dimisyqiyani@vokasi.unair.ac.id), [gagas.gayuh.aji@vokasi.unair.ac.id](mailto:gagas.gayuh.aji@vokasi.unair.ac.id), [rizkyamalia@vokasi.unair.ac.id](mailto:rizkyamalia@vokasi.unair.ac.id)

### ABSTRAK

Kemampuan untuk berinteraksi dengan dosen, teman sebaya, serta mitra industri merupakan aset penting bagi mahasiswa vokasi. Namun, beberapa mahasiswa masih merasakan kecemasan, enggan untuk bertanya, atau merasa kurang percaya diri saat berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari *self-efficacy* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga dan untuk menunjukkan implikasinya bagi kesiapan kerja mereka. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode asosiatif-kausal dalam desain cross-sectional. Sebanyak 63 mahasiswa dipilih melalui convenience sampling dan diminta untuk mengisi kuesioner berbasis skala Likert dari 1 hingga 5. Setelah melakukan uji validitas, reliabilitas, normalitas residual, linearitas, dan homoskedastisitas, data dianalisis dengan menggunakan regresi linear sederhana. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan komunikasi interpersonal ( $b = 0,726$ ;  $t(61) = 5,71$ ;  $p < 0,001$ ) dengan  $R^2 = 34,8\%$ . Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dan menunjukkan besaran efek yang sebanding dengan penelitian terhadap mahasiswa lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan rasa percaya diri seharusnya menjadi bagian dari proses pembelajaran vokasi, terutama dalam konteks praktik, penyampaian presentasi, dan simulasi keadaan kerja. Kesiapan kerja sendiri tidak diukur dalam penelitian ini, sehingga dipresentasikan sebagai implikasi praktis. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah hasil dari teknik pengambilan sampel non-acak, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi.

**Kata kunci :** *self-efficacy; komunikasi interpersonal; mahasiswa vokasi; kesiapan kerja; regresi linear sederhana*

### ABSTRACT

The ability to interact with lecturers, peers, and industry partners is a crucial asset for vocational students. However, some students still experience anxiety, are reluctant to ask questions, or lack confidence when speaking. This study aims to explore the impact of *self-efficacy* on the interpersonal communication skills of students at the Faculty of Vocational Studies, Universitas Airlangga, and to highlight the implications for their work readiness. A quantitative approach employing an associative-causal method within a cross-sectional design was used. Sixty-three students were selected via convenience sampling and asked to complete a questionnaire using a 1-to-5 Likert scale. Following tests for validity, reliability, residual normality, linearity, and homoscedasticity, the data were analyzed using simple linear regression. The results indicate that *self-efficacy* has a positive and significant influence on interpersonal communication skills ( $b = 0.726$ ;  $t(61) = 5.71$ ;  $p < 0.001$ ), with an  $R^2$  of 34.8%. These findings align with previous research and demonstrate an effect size comparable to studies involving other student populations. This suggests that fostering self-confidence should be an integral part of the vocational learning process, particularly in contexts involving practical work, presentations, and workplace simulations. Work readiness itself was not directly measured in this study but is discussed in terms of practical implications. As the study utilized a non-random sampling technique, the findings cannot be generalized.

**Keyword :** self-efficacy; interpersonal communication; vocational students; employability; simple linear regression

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Komunikasi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa. Setiap hari mahasiswa berinteraksi dengan dosen dan teman, baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga kemampuan berkomunikasi menjadi fondasi untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama (Azkia et al., 2024). Bentuk komunikasi yang paling dasar adalah komunikasi interpersonal, yaitu pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang saling memberi umpan balik secara langsung (DeVito, 2011, dalam Imaniyati & Fadhilah, 2023).

Kemampuan ini semakin penting bagi mahasiswa pendidikan vokasi dengan kurikulum yang menekankan kegiatan praktik dengan porsi sekitar 60% praktik dan 40% teori, serta bertujuan menyiapkan lulusannya siap memasuki dunia kerja. Perubahan struktur ketenagakerjaan menuntut lulusan vokasi tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga mampu berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan memiliki kemampuan pendukung lainnya (Hanafi, 2012; Hartanto dkk., 2019, dalam Amrullah et al., 2024). Karena itu, keterampilan teknis (hard competence) perlu berjalan bersama keterampilan lunak (soft competence) seperti komunikasi (Pardjono, 2003, dalam Amrullah et al., 2024).

Meski demikian, di lapangan masih ditemukan masalah komunikasi. Sebagian mahasiswa merasa gugup, tidak percaya diri, dan takut salah ketika berbicara di depan umum, serta enggan bertanya setelah dosen menjelaskan materi (Azkia et al., 2024). Pada mahasiswa Teknik Mesin sebuah politeknik negeri, kecemasan berkomunikasi, baik yang menetap (trait apprehension) maupun yang muncul pada situasi tertentu seperti presentasi (state apprehension), menurunkan partisipasi di kelas dan kualitas penyampaian ide (Amrullah et al., 2024). Di tingkat yang lebih luas, sebuah survei terhadap 800 pemberi kerja yang dilaporkan oleh Mutiara dan Sapruwan (2024) menunjukkan bahwa hampir 60% responden setuju bahwa lulusan perguruan tinggi Generasi Z belum siap memasuki dunia kerja, dengan contoh

kelemahan pada aspek dasar profesionalisme seperti kontak mata saat wawancara.

Salah satu faktor psikologis yang diduga mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah *self-efficacy* atau efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dan mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri menyampaikan pendapat, aktif dalam diskusi, dan gigih mengatasi hambatan komunikasi (Karmila & Raudhoh, 2021, dalam Azkia et al., 2024). Bandura juga disebut menempatkan *self-efficacy* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal, bersama kepercayaan, perilaku suportif, dan sikap terbuka (Imaniyati & Fadhilah, 2023).

Bukti empiris dari berbagai penelitian umumnya menunjukkan hubungan positif, tetapi kekuatannya bervariasi. Azkia et al. (2024) melaporkan korelasi kuat ( $r = 0,784$ ;  $R^2 = 61,5\%$ ) pada 89 mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Azhar et al. (2022) menemukan korelasi kuat ( $r = 0,743$ ) pada 92 siswa SMP. Imaniyati dan Fadhilah (2023) melaporkan pengaruh sedang ( $R = 0,639$ ;  $R^2 = 40,8\%$ ) pada 303 mahasiswa bidang ekonomi dan bisnis. Di sisi lain, penelitian pada mahasiswa vokasi lebih banyak mengaitkan *self-efficacy* dengan kesiapan kerja (Yulanto et al., 2024; Mutiara & Sapruwan, 2024) daripada dengan komunikasi interpersonal. Artinya, masih ada celah penelitian; bukti pengaruh *self-efficacy* terhadap komunikasi interpersonal pada mahasiswa vokasi masih terbatas, padahal komunikasi merupakan salah satu bekal kesiapan kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menguji pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa vokasi dan membahas implikasinya bagi kesiapan kerja.

### Rumusan Masalah

- (1) Apakah *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa aktif Fakultas Vokasi Universitas Airlangga?
- (2) Seberapa besar kontribusi *self-efficacy* dalam menjelaskan kemampuan

komunikasi interpersonal pada mahasiswa aktif Fakultas Vokasi Universitas Airlangga?

### Tujuan Penelitian

- (1) Menguji pengaruh self-efficacy terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa aktif Fakultas Vokasi Universitas Airlangga,
- (2) Mengetahui besar kontribusi (koefisien determinasi) self-efficacy terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa aktif Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.

### Manfaat Penelitian

**Manfaat teoritis.** Penelitian ini menambah bukti empiris tentang hubungan self-efficacy dan komunikasi interpersonal pada konteks pendidikan vokasi di Indonesia yang selama ini lebih banyak diteliti pada siswa sekolah dan mahasiswa non-vokasi.

**Manfaat praktis.** (a) Bagi mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan pentingnya membangun keyakinan diri agar lebih berani dan terampil berkomunikasi. (b) Bagi dosen dan program studi, hasil penelitian dapat menjadi dasar merancang pembelajaran praktik, presentasi, dan mentoring yang menumbuhkan keyakinan diri mahasiswa. (c) Sebagai implikasi bagi kesiapan kerja, kemampuan komunikasi yang didukung keyakinan diri dapat menjadi bekal mahasiswa menghadapi magang, wawancara kerja, dan kerja tim di industri.

## 2. LANDASAN TEORI

### Self-Efficacy

Self-efficacy dikembangkan oleh Albert Bandura dan didefinisikan sebagai keyakinan individu mengenai kemampuannya melakukan tugas atau tindakan untuk mencapai hasil tertentu. Dengan bahasa sehari-hari, self-efficacy adalah rasa yakin “saya bisa melakukannya”. Keyakinan ini berbeda dari sekadar percaya diri umum, karena ia terkait dengan tugas atau situasi tertentu. Setiap orang memiliki self-efficacy; yang membedakan adalah tingkatnya, tinggi atau rendah (Bandura, sebagaimana dikutip dalam Imaniyati & Fadhillah, 2023).

Self-efficacy memiliki tiga dimensi yang juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu tingkat kesulitan tugas (*magnitude/level*), kemantapan keyakinan

(*strength*), dan keluasan bidang perilaku (*generality*) (Bandura, 1997, sebagaimana dikutip dalam Darmansyah et al., 2025). Orang yang memiliki self-efficacy rendah cenderung mengurangi usaha atau menyerah, sedangkan orang dengan self-efficacy tinggi berusaha keras dengan mengandalkan kemampuannya untuk mengatasi rintangan. Menurut Bandura (1977), keyakinan ini berpengaruh pada besarnya usaha yang dikeluarkan serta durasi seseorang bertahan saat menghadapi tantangan. Keyakinan ini dibentuk oleh empat sumber informasi, yakni pencapaian hasil kerja, pengalaman dari orang lain, dorongan verbal, dan kondisi fisik, sehingga dapat diperkuat melalui pengalaman belajar yang disusun dengan baik. Di kalangan mahasiswa, tingkat kepercayaan diri ini memengaruhi sejauh mana mereka berani untuk mencoba, bertanya, dan terlibat dalam situasi yang membutuhkan interaksi dengan orang lain, termasuk dalam proses komunikasi.

### Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi antara dua orang atau lebih yang saling terhubung dan memengaruhi melalui pesan yang disampaikan, dengan umpan balik yang berlangsung langsung (DeVito, 2016). Komunikasi ini melibatkan perilaku verbal dan nonverbal (Azkia et al., 2024). Dalam konteks perkuliahan, komunikasi interpersonal membantu mahasiswa berhubungan dengan teman sebaya, memperoleh informasi, dan menumbuhkan hubungan belajar yang mendukung dengan dosen (Amrullah et al., 2024; Azhar et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan empat dimensi: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan sikap positif (*positiveness*) yang diadaptasi dan dikembangkan dari indikator yang digunakan oleh Azhar et. al (2022). Dalam pembelajaran, keempat sikap itu juga tampak dalam interaksi dosen dan mahasiswa, misalnya mahasiswa yang berani bertanya langsung ketika belum paham dan dosen yang memastikan semua mahasiswa memahami materi. Sebaliknya, kecemasan berkomunikasi menjadi penghambat yang nyata.

### Mahasiswa Vokasi dan Kesiapan Kerja sebagai Konteks

Pendidikan vokasi dirancang agar lulusannya siap bekerja. Kesiapan kerja dipahami sebagai kondisi ketika mahasiswa merasa memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja, serta percaya diri untuk bersaing (Yulanto et al., 2024). Faktor yang mempengaruhinya mencakup tingkat kematangan, pengalaman masa lalu, serta keadaan mental dan emosi yang serasi (Darmansyah et al., 2025)

Penelitian pada mahasiswa vokasi menunjukkan peran penting keyakinan diri. Yulanto et al. (2024) melaporkan bahwa self-efficacy berhubungan signifikan dengan kesiapan kerja mahasiswa pendidikan vokasional tingkat akhir, dengan kontribusi sebesar 34,9% ( $n = 56$ ). Mutiara dan Sapruwan (2024) menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja Generasi Z (koefisien jalur = 0,850;  $n = 100$ ) dan menjadi perantara antara motivasi memasuki dunia kerja dan kesiapan kerja. Kajian literatur tentang adaptabilitas karier mahasiswa vokasi juga menempatkan modal psikologis, termasuk efikasi diri, sebagai faktor yang berperan (Zain et al., 2025). Dalam penelitian ini, kesiapan kerja tidak diukur, tetapi menjadi konteks untuk membaca makna praktis kemampuan komunikasi interpersonal.

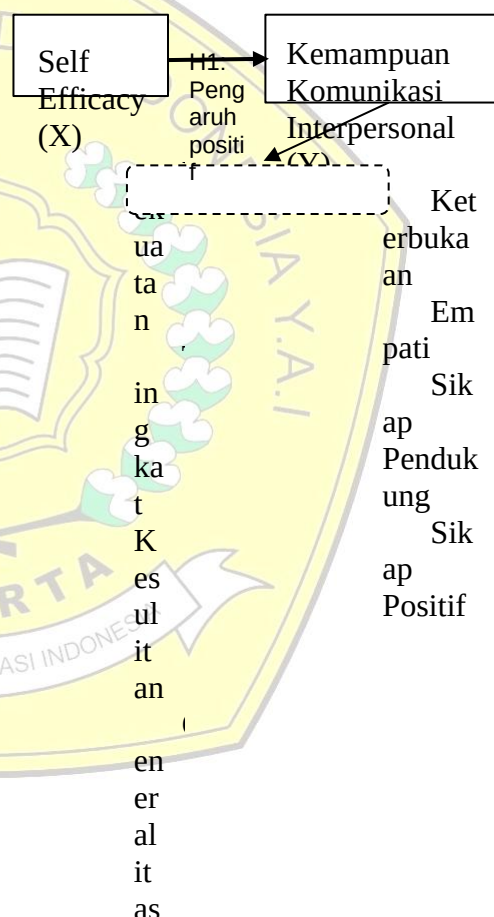
### Pengaruh Self-Efficacy terhadap Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis, komunikasi interpersonal membutuhkan keyakinan atas kemampuan dan kompetensi diri agar seseorang leluasa mengungkapkan pesan dan informasi (Hidayat, 2017 dalam Azhar et al., 2022). Individu dengan self-efficacy rendah cenderung pasif dalam beraktivitas dan berkomunikasi serta menghindari tugas yang menantang, sedangkan individu dengan self-efficacy tinggi lebih aktif berkomunikasi dan termotivasi (Handini & Soekirno, 2019 dalam Azhar et al., 2022). Self-efficacy yang baik juga membantu seseorang menghadapi situasi yang mengancam sehingga tidak mudah cemas (Fitriyana et al., 2020 dalam Azkia et al., 2024); hal ini relevan karena kecemasan komunikasi merupakan hambatan utama komunikasi dosen-mahasiswa (Amrullah et al., 2024). Dengan demikian, alur pikirnya sederhana: semakin yakin mahasiswa pada

kemampuannya, semakin berani ia terbuka, bertanya, berempati, dan bekerja sama; semakin berani ia berkomunikasi, semakin baik kemampuan komunikasi interpersonalnya.

### Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disajikan pada Gambar 2. Self-efficacy (X) diduga mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal (Y). Kemampuan komunikasi yang baik kemudian dibahas sebagai salah satu bekal kesiapan kerja mahasiswa vokasi; hubungan ini ditampilkan dengan garis putus-putus karena tidak diuji dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

### Hipotesis

**H<sub>0</sub>:** Self-efficacy tidak berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa vokasi.

**H<sub>1</sub>:** Self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan

komunikasi interpersonal pada mahasiswa vokasi.

### 3. Metodologi

#### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif-kausal, yaitu menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Data dikumpulkan satu kali pada satu waktu (*cross-sectional*) melalui survei kuesioner. Pendekatan serupa digunakan oleh Azkia et al. (2024) dan Imaniyati dan Fadhillah (2023). Istilah “pengaruh” dalam penelitian ini dimaknai secara statistik (kemampuan X memprediksi Y), bukan bukti sebab-akibat yang pasti, karena desainnya bukan eksperimen.

#### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Vokasi Universitas Airlangga, Kota Surabaya, pada bulan September-Oktober 2026.

#### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Fakultas Vokasi Universitas Airlangga. Sampel berjumlah 63 mahasiswa yang dipilih dengan *convenience sampling*, yaitu memilih responden yang mudah dijangkau dan bersedia menjadi responden. Kuesioner dibagikan melalui mahasiswa sesama vokasi dan menyebarkan di akun base *menfess* mahasiswa Universitas Airlangga di platform X. Teknik ini dipilih karena keterbatasan waktu dan akses dengan konsekuensinya sampel tidak mewakili populasi secara acak sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke seluruh mahasiswa Fakultas Vokasi. Kecukupan sampel dihitung dengan uji korelasi (setara dengan regresi satu prediktor) pada  $\alpha = 0,05$  dan daya uji 0,80. Untuk mendeteksi efek menengah ( $f^2 = 0,15$ ;  $r \approx 0,36$ ), diperlukan sekitar 58 responden, sehingga sampel 63 responden memadai untuk efek berukuran itu.

**Tabel 2.** Variabel dan definisi operasional

| Variabel                     | Definisi operasional                                                                                                         | Dimensi                                                                                               | Skala                     |
|------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
| Self-efficacy (X)            | Keyakinan mahasiswa akan kemampuannya menyelesaikan tugas dan menghadapi hambatan, diukur dari skor total kuesioner          | Kekuatan; tingkat kesulitan; generalitas                                                              | Likert 1–5; data interval |
| Komunikasi interpersonal (Y) | Kemampuan mahasiswa berinteraksi dan bertukar pesan secara langsung dengan dosen dan teman, diukur dari skor total kuesioner | Keterbukaan; empati; sikap mendukung; sikap positif (DeVito, 2011, dalam Imaniyati & Fadhillah, 2023) | Likert 1–5; data interval |

#### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan kuesioner tertutup berskala Likert lima pilihan: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Kuesioner terdiri atas dua bagian, yaitu skala *self-efficacy* (11 butir) dan skala komunikasi interpersonal (16 butir). Pengisian dilakukan secara daring dengan persetujuan responden.

#### Teknik Analisis Data

Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 32.0.0.0. Taraf signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ .

##### (1) Uji Instrumen (Validitas dan Reliabilitas)

Validitas butir diuji dengan korelasi *Pearson product moment* antara skor butir dan skor total. Butir dinyatakan valid bila  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel. Untuk  $N = 63$  (derajat bebas = 61) pada  $\alpha = 0,05$  (dua arah),  $r$  tabel  $\approx 0,248$ . Reliabilitas diuji dengan *Cronbach's alpha*; instrumen dinyatakan reliabel bila nilai  $\alpha$  lebih dari 0,70.

##### (2) Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif (nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku) digunakan untuk menggambarkan tingkat self-

efficacy dan komunikasi interpersonal. Rata-rata skor per butir dikategorikan dengan kriteria pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Kriteria penafsiran rata-rata skor

| Rentang rata-rata | Kategori      |
|-------------------|---------------|
| 1,00 – 1,79       | Sangat rendah |
| 1,80 – 2,59       | Rendah        |
| 2,60 – 3,39       | Sedang        |
| 3,40 – 4,19       | Tinggi        |
| 4,20 – 5,00       | Sangat tinggi |

Sumber: Imaniyati dan Fadhilah (2023).

### (3) Uji Asumsi Klasik

Sebelum regresi, dua asumsi yaitu normalitas dan linearitas diuji terlebih dahulu. Normalitas diuji pada residual regresi dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors; data dinyatakan normal bila signifikansi ( $p$ ) lebih besar dari 0,05. Uji Shapiro-Wilk ditampilkan sebagai pembandingan karena menurut kajian simulasi Razali dan Wah (2011) uji ini paling kuat mendeteksi penyimpangan dari normal, sedangkan uji Kolmogorov-Smirnov paling lemah; Lilliefors lebih baik daripada Kolmogorov-Smirnov biasa. Kajian yang sama mengingatkan bahwa seluruh uji normalitas kurang andal pada sampel kecil, sehingga hasil uji dibaca bersama grafik P-P/Q-Q plot. Linearitas diuji dengan *test for linearity*; hubungan dinyatakan linear bila nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 (Azkia et al., 2024).

### Analisis Regresi Linear Sederhana

$$\hat{Y} = a + bX,$$

dengan  $a$  adalah konstanta dan  $b$  adalah koefisien regresi (kenaikan  $Y$  untuk setiap kenaikan satu skor  $X$ ). Pengambilan keputusan dilakukan melalui: (1) koefisien determinasi ( $R^2$ ), yaitu persentase variasi  $Y$  yang dijelaskan oleh  $X$ ; dan (2) uji  $t$ , untuk menilai pengaruh parsial  $X$ .  $H_0$  ditolak bila  $p < 0,05$  atau nilai hitung melebihi nilai tabel pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Nilai kritis untuk  $N = 63$  ( $\alpha = 0,05$ )

| Uji                | Derajat bebas | Nilai tabel     |
|--------------------|---------------|-----------------|
| $r$ tabel (2 arah) | $df = 61$     | $\approx 0,248$ |

| Uji                | Derajat bebas | Nilai tabel     |
|--------------------|---------------|-----------------|
| $t$ tabel (2 arah) | $df = 61$     | $\approx 2,000$ |
| $F$ tabel          | $df = 1; 61$  | $\approx 3,998$ |

Catatan. Dihitung dari distribusi  $t$  dan  $F$  pada  $\alpha = 0,05$ ; pada regresi sederhana,  $t^2 = F$ .

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Responden

Responden berjumlah 63 mahasiswa. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Karakteristik responden ( $N = 63$ )

| Aspek         | Kategori  | F  | %     | Total               |
|---------------|-----------|----|-------|---------------------|
| Jenis kelamin | Laki-laki | 12 | 19%   | 100% (63 Responden) |
|               | Perempuan | 51 | 81%   |                     |
| Semester      | 7         | 1  | 1,6%  |                     |
|               | 5         | 44 | 69,8% |                     |
|               | 3         | 10 | 15,9% |                     |
|               | 1         | 8  | 12,7% |                     |
| Departemen    | Bisnis    | 29 | 46,1% |                     |
|               | Kesehatan | 22 | 34,8% |                     |
|               | Teknik    | 12 | 19,1% |                     |

### 4.2 Hasil Uji Instrumen

#### 4.2.1 Uji Validitas

**Tabel 6.1** Hasil uji validitas variabel Self Efficacy ( $X$ )

| (X) | R Hitung | R Tabel |
|-----|----------|---------|
| X1  | 0.506    | 0.248   |
| X2  | 0.561    | 0.248   |
| X3  | 0.474    | 0.248   |
| X4  | 0.703    | 0.248   |
| X5  | 0.564    | 0.248   |
| X6  | 0.679    | 0.248   |

| (X) | R Hitung | R Tabel |
|-----|----------|---------|
| X7  | 0.580    | 0.248   |
| X8  | 0.670    | 0.248   |
| X9  | 0.623    | 0.248   |
| X10 | 0.510    | 0.248   |
| X11 | 0.672    | 0.248   |

**Tabel 6.2** Hasil uji validitas variabel  
Kemampuan komunikasi interpersonal (Y)

| (Y) | R<br>Hitung | R<br>Tabel | (Y) | R<br>Hitung | R<br>Tabel |
|-----|-------------|------------|-----|-------------|------------|
| Y1  | 0,277       | 0,248      | Y9  | 0,498       | 0,248      |
| Y2  | 0,561       | 0,248      | Y10 | 0,673       | 0,248      |
| Y3  | 0,570       | 0,248      | Y11 | 0,631       | 0,248      |
| Y4  | 0,586       | 0,248      | Y12 | 0,676       | 0,248      |
| Y5  | 0,531       | 0,248      | Y13 | 0,634       | 0,248      |
| Y6  | 0,504       | 0,248      | Y14 | 0,627       | 0,248      |
| Y7  | 0,512       | 0,248      | Y15 | 0,587       | 0,248      |
| Y8  | 0,594       | 0,248      | Y16 | 0,425       | 0,248      |

Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson Product Moment antara skor setiap butir pertanyaan dan skor total yang digunakan untuk menilai apakah butir mengukur konstruk yang dimaksud (Heale & Twycross, 2015). Butir dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan  $N = 63$  ( $df = 61$ ),  $\alpha = 0,05$ , dan  $r$  tabel sebesar 0,248. Hasil pengukuran menunjukkan seluruh komponen variabel X yang berjumlah 11 butir ( $r = 0,474-0,703$ ) dan seluruh komponen variabel Y yang berjumlah 16 butir ( $r = 0,277-0,676$ ) memiliki  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel, sehingga seluruh butir komponen dinyatakan valid. Butir Y1 (0,277) tetap dinilai valid meskipun mendekati batas minimum, sehingga kontribusinya terhadap konstruk relatif paling lemah di antara butir lainnya.

#### 4.2.2 Uji Reliabilitas

**Tabel 7.** Hasil uji reliabilitas

| Variabel                               | R     | Cronbach Alpha | Ket      |
|----------------------------------------|-------|----------------|----------|
| Kemampuan Komunikasi Interpersonal (Y) | 0,839 | 0,70           | Reliabel |
| Efikasi Diri (X)                       | 0,810 | 0,70           | Reliabel |

Uji reliabilitas dalam penelitian kuantitatif merujuk pada konsistensi suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian (Heale & Twycross, 2015). Konsistensi internal diuji

dengan Cronbach's Alpha yang bernilai antara 0 dan 1. Instrumen dinyatakan reliabel apabila  $\alpha > 0,70$ . Hasil analisis menunjukkan  $\alpha = 0,810$  untuk variabel *self efficacy* dan  $\alpha = 0,839$  untuk kemampuan komunikasi interpersonal. Nilai keduanya berada di atas nilai ambang batas yang telah ditentukan, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel.

#### 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel

**Tabel 8.** Statistik deskriptif variabel penelitian ( $N = 63$ )

| Va<br>ria<br>bel | Min | Maks | Mean  | SD    | Mean<br>per<br>butir | Kateg<br>ori     |
|------------------|-----|------|-------|-------|----------------------|------------------|
| (X)              | 33  | 55   | 43.84 | 4.857 | 3,99                 | Tinggi           |
| (Y)              | 52  | 78   | 68.06 | 5.973 | 4,25                 | Sangat<br>Tinggi |

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan ciri dasar data melalui ukuran pemusatan (rata-rata) dan penyebaran (nilai minimum, nilai maksimum, dan simpangan baku) (Mishra et al., 2019). Variabel *self-efficacy* (X) memiliki skor minimum 33 dan maksimum 55, dengan rata-rata 43,84, simpangan baku 4,857, serta rata-rata per butir 3,99 yang termasuk dalam kategori tinggi. Variabel kemampuan komunikasi interpersonal (Y) memiliki skor minimum 52 dan maksimum 78, dengan rata-rata 68,06, simpangan baku 5,973, serta rata-rata per butir 4,25 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Artinya, responden secara umum memiliki keyakinan diri yang tinggi dan kemampuan komunikasi interpersonal yang sangat baik. Simpangan baku menggambarkan tingkat penyebaran skor responden di sekitar nilai rata-rata. Nilai simpangan baku yang jauh lebih kecil daripada rata-rata pada kedua variabel menunjukkan bahwa jawaban responden relatif homogen dan tidak menyebar terlalu lebar.

#### 4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1 Uji Normalitas

**Tabel 9.** Hasil uji normalitas residual

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|                                          |                         | Unstandardized Residual |
|------------------------------------------|-------------------------|-------------------------|
| N                                        |                         | 63                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>         | Mean                    | .0000000                |
|                                          | Std. Deviation          | 4.82108066              |
| Most Extreme Differences                 | Absolute                | .061                    |
|                                          | Positive                | .039                    |
|                                          | Negative                | -.061                   |
| Test Statistic                           |                         | .061                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>      |                         | .200 <sup>d</sup>       |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup> | Sig.                    | .804                    |
|                                          | 99% Confidence Interval | Lower Bound .793        |
|                                          |                         | Upper Bound .814        |

Asumsi tentang normalitas dalam analisis regresi memiliki hubungan erat dengan residual, sehingga pengujian dilakukan terhadap *unstandardized residual* (Ernst & Albers, 2017; Schmidt & Finan, 2018). Pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai statistik uji sebesar 0,061 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200 ( $> 0,05$ ) serta Monte Carlo Sig. 0,804 ( $> 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa residual mengikuti distribusi normal.

#### 4.4.2 Uji Linearitas

Tabel 10. Hasil uji linearitas

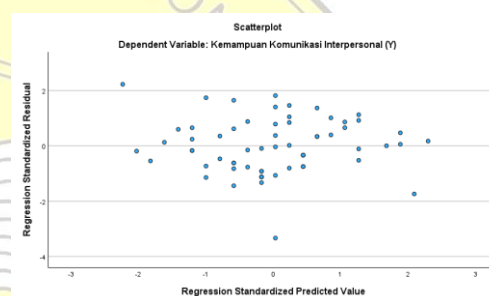
|         |                |                          | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.  |
|---------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|-------|
| (Y * X) | Between Groups | (Combined)               | 1291.282       | 21 | 61.49       | 2.739  | .003  |
|         |                | Linearity                | 770.691        | 1  | 770.691     | 34.329 | <.001 |
|         |                | Deviation from Linearity | 520.590        | 20 | 26.03       | 1.159  | .334  |

| Within Groups | 920.464  | 41 | 22.45 |  |  |
|---------------|----------|----|-------|--|--|
| Total         | 2211.746 | 62 |       |  |  |

Model regresi linear mengasumsikan hubungan X dan Y berbentuk garis lurus (Ernst & Albers, 2017). Uji dilakukan dengan *test for linearity* pada tabel ANOVA. Nilai *Sig. Deviation from Linearity* = 0,334 ( $> 0,05$ ) menunjukkan tidak ada penyimpangan signifikan dari garis lurus, sedangkan *Sig. Linearity*  $< 0,001$  ( $< 0,05$ ) menunjukkan komponen linear signifikan. Dengan demikian hubungan X dan Y bersifat linear dan analisis regresi linear sederhana bisa dilakukan.

#### 4.4.3 Uji Homoskedastisitas

Pemeriksaan dilakukan dengan diagram pencar dan uji Glejser.



Gambar 1. Diagram Pencar

Tabel 12. Hasil uji Glejser

| Model             | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|                   | B                           | Std. Error |                           |       |      |
| (Constant)        | 6.162                       | 3.409      |                           | 1.808 | .076 |
| Self Efficacy (X) | -.054                       | .077       | -.089                     | -.701 | .486 |

Homoskedastisitas menunjuk pada situasi di mana varians dari residual tetap konstan di semua nilai prediktor (Ernst & Albers, 2017). Untuk menganalisisnya, digunakan scatterplot ZRESID-ZPRED serta uji Glejser, yang melibatkan

regresi nilai mutlak residual terhadap variabel independen (Glejser, 1969). Titik-titik pada scatterplot tersebar secara acak di atas dan di bawah nol tanpa adanya pola tertentu. Hasil dari uji Glejser menunjukkan koefisien  $X = -0,054$  dengan  $t = -0,701$  dan Signifikansi 0,486 ( $> 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### 4.5 Hasil Uji Hipotesis (Regresi Linear Sederhana)

##### 4.5.1 Persamaan Regresi

Hasil dari analisis menunjukkan rumus  $\hat{Y} = 36,237 + 0,726X$ . Koefisien regresi sebesar 0,726 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu unit dalam skor self-efficacy akan mengakibatkan peningkatan sebesar 0,726 unit dalam skor komunikasi interpersonal. Tanda positif di sini mengindikasikan adanya hubungan yang searah. Nilai konstanta 36,237 merupakan nilai prediksi  $Y$  saat  $X = 0$ , yang sifatnya lebih teoritis karena skor  $X$  terendah yang mungkin adalah 11. Koefisien standar (Beta) adalah 0,590, yang dalam regresi sederhana setara dengan koefisien korelasi Pearson (Schober et al., 2018).

**Tabel 13.** Persamaan regresi

| Model |                   | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig.  |
|-------|-------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
|       |                   | B                           | Std. Error | Beta                      |       |       |
| 1     | (Constant)        | 36.237                      | 5.606      |                           | 6.464 | <.001 |
|       | Self Efficacy (X) | .726                        | .127       | .590                      | 5.712 | <.001 |

##### 4.5.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 14.** Ringkasan model

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .590 <sup>a</sup> | .348     | .338              | 4.860                      |

Koefisien korelasi  $R = 0,590$  dan  $R^2 = 0,348$  menunjukkan bahwa self-efficacy mampu menjelaskan 34,8% dari variasi dalam keterampilan komunikasi interpersonal, sementara 65,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam studi ini.

##### 4.5.3 Uji t (Pengaruh Parsial)

Hipotesis:

1.  $H_0$  = tidak ada pengaruh signifikan self-efficacy terhadap kemampuan komunikasi interpersonal;
2.  $H_1$  = ada pengaruh signifikan.

Uji t menghasilkan  $t$  hitung =  $5,712 > t$  tabel  $\approx 2,000$  ( $df = 61$ ;  $\alpha = 0,05$ ) dengan Sig.  $< 0,001$  ( $< 0,05$ ). Karena asumsi normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas telah terpenuhi, nilai  $p$  dan interval kepercayaan dapat diinterpretasi dengan valid (Schmidt & Finan, 2018). Dari uji hipotesis ini, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa yang berarti semakin tinggi tingkat keyakinan diri yang dimiliki oleh mahasiswa, maka kemampuan komunikasi interpersonalnya akan semakin meningkat.

#### 4.6 Pembahasan

**Temuan utama.** Hasil analisis menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa ( $b = 0,726$ ; 95% CI  $[0,47; 0,98]$ ;  $t(61) = 5,71$ ;  $p < 0,001$ ;  $\beta = r = 0,59$ ), sehingga  $H_1$  diterima. Secara praktis, setiap kenaikan satu poin skor self-efficacy

diikuti kenaikan sekitar 0,73 poin skor komunikasi interpersonal. Antara responden dengan skor self-efficacy terendah (33) dan tertinggi (55), selisih skor komunikasi yang diprediksi sekitar 16 poin, setara kira-kira 2,7 simpangan baku skor komunikasi. Besaran ini menunjukkan hubungan yang bermakna secara substantif, tidak sekadar signifikan secara statistik. Self-efficacy menjelaskan 34,8% variasi komunikasi interpersonal, yang tergolong efek besar menurut konvensi Cohen (1992), sedangkan 65,2% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian ini.

**Gambaran tingkat variabel.** Responden menilai diri pada tingkat tinggi untuk self-efficacy (rata-rata per butir 3,99; 79,7% dari skor maksimum) dan sangat tinggi untuk komunikasi interpersonal (4,25; 85,1%). Gambaran ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena skor menumpuk di sisi atas skala (ceiling effect), bersumber dari penilaian diri sehingga rentan terhadap kecenderungan menjawab secara sosial diinginkan, dan sampel didominasi mahasiswa semester 5 (69,8%). Dengan demikian, hasil ini belum tentu mewakili mahasiswa semester awal.

**Penjelasan teoritis.** Temuan ini sejalan dengan teori Bandura. Mahasiswa yang yakin akan kemampuannya cenderung lebih berani terbuka, bertanya, dan menyampaikan pendapat, sedangkan mahasiswa dengan keyakinan rendah cenderung pasif dan cemas ketika berbicara (Azhar et al., 2022; Azkia et al., 2024). Hal ini relevan bagi konteks mahasiswa vokasi karena kecemasan komunikasi merupakan hambatan nyata dalam interaksi dosen dan mahasiswa (Amrullah et al., 2024). Keyakinan diri dapat dipahami sebagai modal psikologis yang memudahkan terwujudnya sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan sikap positif.

**Faktor lain yang tidak diteliti.** Sebesar 65,2% variasi yang tidak dijelaskan self-efficacy menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi banyak faktor, di antaranya seperti kecemasan komunikasi, konsep diri, regulasi diri, serta pengalaman organisasi, magang, dan latihan presentasi.

**Arah hubungan dan kausalitas.** Desain cross-sectional tidak memungkinkan pemisahan arah pengaruh. Menurut Bandura

(1977), pencapaian kinerja merupakan sumber utama keyakinan diri, sehingga mahasiswa yang berhasil berkomunikasi juga dapat menjadi lebih yakin. Hubungan ini lebih tepat dipahami sebagai timbal balik, dan istilah "pengaruh" dalam penelitian ini bermakna statistik (X memprediksi Y).

#### **Implikasi bagi pembelajaran vokasi.**

Kurikulum vokasi bertumpu pada praktik sekitar 60%, sehingga pembelajaran praktik merupakan ruang yang tepat untuk membangun keyakinan diri komunikatif. Berdasarkan empat sumber self-efficacy menurut Bandura, program studi dapat merancang:

- (1) tugas presentasi dan praktik yang bertahap agar mahasiswa memperoleh pengalaman berhasil (pencapaian kinerja);
- (2) peragaan oleh teman sebaya atau alumni (pengalaman orang lain);
- (3) umpan balik dosen yang konstruktif dan spesifik (persuasi verbal);
- (4) latihan mengelola kegugupan sebelum tampil (keadaan fisiologis).

Simulasi komunikasi dapat dimanfaatkan untuk persiapan magang dan wawancara kerja. Namun, kesiapan kerja tidak diukur dalam penelitian ini; peran komunikasi sebagai perantara antara self-efficacy dan kesiapan kerja masih berupa dugaan yang perlu diuji. Selain itu, komunikasi interpersonal yang dipersepsikan berkaitan dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa (Ismailova et al., 2025), sehingga penguatannya bermanfaat melampaui kesiapan kerja.

#### **5. KESIMPULAN**

- a. Self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa vokasi ( $b = 0,726$ ;  $t = 5,712$ ;  $p < 0,001$ ). Semakin tinggi keyakinan mahasiswa pada kemampuannya, semakin baik kemampuan komunikasi interpersonalnya.
- b. Self-efficacy menjelaskan 34,8% variasi kemampuan komunikasi interpersonal; sedangkan 65,2% dijelaskan faktor lain di luar penelitian ini.
- c. Hasil ini menunjukkan bahwa penguatan self-efficacy berpotensi menjadi salah satu upaya mendukung

kemampuan komunikasi yang dibutuhkan untuk kesiapan kerja mahasiswa vokasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azkiya, Z. A., Purnami, S., Muqowim, & Athiyah, A. H. (2024). Efikasi diri dan keterampilan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(3), 1019–1026. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.529>
- Imaniyati, N., & Fadhillah, D. A. (2023). Pengaruh self efficacy terhadap komunikasi interpersonal. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 8(2), 217–228. <https://doi.org/10.17509/jpm.v8i2>
- Amrullah, M. A., Kriyantono, R., & Riani, Y. A. (2024). Komunikasi interpersonal dosen dan mahasiswa perguruan tinggi vokasi di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(3), 2496–2509. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i3.956>
- Azhar, M. A., Suhendri, & Farikha. (2022). Hubungan efikasi diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VII SMP Negeri 01 Ketanggungan Kabupaten Brebes. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 276–285. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i2.3467>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Mutiara, R., & Sapruwan, M. (2024). Pengaruh motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja dengan efikasi diri sebagai intervening. *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan*, 4(2), 215–223. <https://doi.org/10.37366/master.v4i2.1561>
- Razali, N. M., & Wah, Y. B. (2011). Power comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 21–33.
- Darmansyah, Y., Komariah, M., & Kurniawan, K. (2025). Self-efficacy of adolescents in coastal areas: A descriptive study of vocational school students. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(2), 911–918. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i2.5666>
- Yulanto, D. M., Iskandar, H., & Atika, L. (2024). Hubungan efikasi diri dengan kesiapan kerja mahasiswa pendidikan vokasional. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 11(1), 104–109. <https://doi.org/10.36706/jptm.v11i1.30>
- Zain, T. S., Asfitri, M. K., Angguna, W. M., Nugraha, Y. A., Sakti, I. P., & Junianto, M. (2025). Konsep dan dinamika adaptabilitas karir pada mahasiswa vokasi: Sebuah studi literatur. *Journal of Psychology and Social Sciences*, 3(3), 119–133.
- Cohen, J. (1992). A power primer. *Psychological Bulletin*, 112(1), 155–159.
- Glejser, H. (1969). A new test for heteroskedasticity. *Journal of the American Statistical Association*, 64(325), 316–323.
- Heale, R., & Twycross, A. (2015). Validity and reliability in quantitative studies. *Evidence-Based Nursing*, 18(3), 66–67.
- Mishra, P., Pandey, C. M., Singh, U., Gupta, A., Sahu, C., & Keshri, A. (2019). Descriptive statistics and normality tests for statistical data. *Annals of Cardiac Anaesthesia*, 22(1), 67–72.
- Schmidt, A. F., & Finan, C. (2018). Linear regression and the normality assumption. *Journal of Clinical Epidemiology*, 98, 146–151.
- Schober, P., Boer, C., & Schwarte, L. A. (2018). Correlation coefficients: Appropriate use and interpretation. *Anesthesia & Analgesia*, 126(5), 1763–1768.

Ismailova, A., Naubayeva, K., Zheldibayeva, R., & Kontrimienė, S. (2025). Self-esteem, social comparison, and interpersonal communication competence as predictors of students' psychological well-being. *Frontiers in Education*, 10, Article 1679209. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1679209>

